

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMAHAMAN UMKM DALAM MENYUSUN LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN SAK ETAP

Rias Tuti

S, Patricia Febrina Dwijayanti *

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

*patriciafebrina@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 5, 2016

Revised May 12, 2016

Accepted July 8, 2016

Key words:

SAK ETAP, Financial Statements, Understanding MSMEs

ABSTRACT

The role of the MSMEs (micro, small and medium enterprises) in boosting the economy and lowering unemployment in Indonesia is very large. However, sometimes the MSMEs face some problems in the development of funding efforts. The cause is the unavailability of financial reports based on ETAP SAK can facilitate access to bank lending. The unavailability of financial reports based on the SAK ETAP on MSMEs because of several factors, namely, the cost is relatively expensive to pay for experts in the fields of accounting, a lack of understanding of the SAK ETAP, complicated and the perception of MSMEs who consider financial reports not important to do.

This research aims to obtain empirical evidence whether the giving of information and socialization, educational background, level of education, size of enterprises and enterprises long effect on the understanding of MSMEs in drawing up financial statements based on the SAK ETAP. Objects in the study of UMKM in Surabaya with number of respondents as much as 52 MSMEs with characteristics of small and medium enterprises. Data retrieval in this study using a questionnaire which is then processed using logistic regression analysis. The results of the study prove that giving information and socialization, educational background, level of education and business size does not influence on the understanding of MSMEs in drawing up financial statements based on the SAK ETAP. Only long influential usahalah significantly to the understanding of MSMEs in drawing up financial statements based on the SAK ETAP.

ABSTRAK

Peran UMKM (usaha mikro, kecil dan menengah) dalam meningkatkan perekonomian dan menurunkan pengangguran di Indonesia sangat besar. Namun, kadang-kadang UMKM menghadapi beberapa masalah dalam pengembangan upaya pendanaan. Penyebabnya adalah tidak tersedianya laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP yang dapat memfasilitasi akses ke pinjaman bank. Tidak tersedianya pelaporan keuangan berdasarkan SAK ETAP pada UMK karena beberapa faktor, yaitu, biaya yang relatif mahal untuk membayar para ahli di bidang akuntansi, kurangnya pemahaman tentang SAK ETAP, rumit dan persepsi LSL yang menganggap laporan keuangan tidak penting untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris apakah pemberian informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan, tingkat pendidikan, ukuran perusahaan dan perusahaan berpengaruh lama pada pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Objek dalam penelitian UMKM di Surabaya dengan jumlah responden sebanyak 52 UMKM dengan karakteristik usaha kecil dan menengah. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang kemudian diolah menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian membuktikan bahwa pemberian informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan, tingkat pendidikan dan ukuran bisnis tidak mempengaruhi pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Hanya lama usahalah yang berpengaruh signifikan terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang berdiri sendiri dan berskala kecil serta dikekola oleh kelompok masyarakat atau keluarga. UMKM sangat mempengaruhi perekonomian nasional, karena dapat menyerap jumlah pengangguran yang sangat tinggi dan memberikan kontribusi tinggi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Pada tahun 2013, jumlah Usaha Kecil Menengah (UKM) di Indonesia mencapai 56,6 juta. Dari jumlah tersebut, 99,8% merupakan UMKM yang mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 97% dari total tenaga kerja yang ada saat ini di Indonesia. Usaha kecil seperti koperasi dan UMKM memberikan kontribusi yang sangat besar bagi Pendapatan Domestik Bruto (PDB) yaitu sebesar 56% (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia, 2013). Dengan kata lain, UMKM dapat disebut sebagai tulang punggung perekonomian negara. Dalam proses pengembangannya, UMKM mengalami beberapa kendala salah satunya pemdanaan. Penyebabnya yaitu UMKM yang terlalu fokus pada proses produksi dan operasionalnya, sehingga tidak memperhatikan pencatatan atau pembukuan (Putra dan Kurniawati, 2012). Meskipun saat ini telah banyak program yang dilakukan oleh pemerintah dalam bidang permodalan, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang bisa di dapatkan pada beberapa bank tertentu seperti Bank Jatim dan Bank UMKM. Agar dapat mengakses bank dengan mudah, maka UMKM harus membuat laporan keuangan. Akan tetapi, keadaan dilapangan menunjukkan sebagian besar pelaku UMKM tidak membuat laporan keuangan bagi pemberi KUR (dalam hal ini adalah bank) sehingga membuat pihak bank sangat berhati-hati dalam memberikan pinjaman (Baas dan Schrooten, 2006; dalam Rudiantoro dan Siregar, 2011).

Di Indonesia sendiri telah ditetapkan sebuah peraturan yang mewajibkan usaha kecil untuk melakukan pencatatan akuntansi yang baik yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Meskipun peraturan pencatatan akuntansi telah jelas adanya, namun pada kenyataannya masih banyak pelaku UMKM yang tidak membuat pembukuan akuntansi yang sesuai dengan standar. Untuk mengatasi masalah tersebut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada tahun 2009 telah membuat Standar Akuntansi bagi Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik, yang disebut Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Jika dilihat dari tingkat kekompleksitasannya, PSAK ETAP lebih mudah untuk dipahami jika dibandingkan dengan PSAK lainnya. Selain itu, SAK ETAP ini juga lebih sederhana jika dibandingkan dengan PSAK pada umumnya. Jati (2009; dalam Rudiantoro dan Siregar, 2011) menyatakan bahwa mayoritas UMKM hanya melakukan pencatatan tentang jumlah dana yang diterima dan biaya yang dikeluarkan, keluar masuknya barang dan jumlah utang atau piutang yang dimiliki. Pencatatan yang seperti itu tidak dapat membantu mereka dalam mendapatkan akses ke bank. Akan tetapi, penerapan SAK ETAP tidak begitu saja dapat diterima oleh UMKM. Masih banyak UMKM yang tidak menerapkan pembukuan yang sesuai standar. Hal tersebut disebabkan oleh banyak hal, (Hutagaol, 2012) yaitu tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam bidang akuntansi, tidak memiliki tenaga ahli yang dapat melakukan pembukuan sesuai standar, adanya persepsi bahwa pembukuan tidak penting dalam usahanya, persepsi bahwa akuntansi terlalu rumit untuk dilakukan hingga tidak ada pemisahan dana pribadi dan dana yang digunakan dalam proses bisnis. Oleh karena itu, mereka enggan untuk menerapkan pembukuan. Diharapkan dengan adanya pelatihan pencatatan akuntansi dan pemahaman tentang SAK ETAP, UMKM untuk ke depannya dapat membuat laporan keuangan yang baik, sehingga dapat mempermudah UMKM dalam mencapai akses bank dan pinjaman lainnya untuk mengembangkan usaha mereka. Penelitian ini akan membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Faktor-faktor yang akan dibahas meliputi pemberian informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, lama usaha dan ukuran usaha. Objek penelitian ini yaitu UMKM dengan kategori usaha kecil dan menengah yang ada di Surabaya.

Dari penjelasan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah, yaitu apakah pemberian informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, lama usaha dan ukuran usaha berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Penelitian ini bertujuan untuk untuk memperoleh bukti empiris apakah pemberian informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, lama usaha dan ukuran usaha berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kajian Literatur

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

UMKM merupakan salah satu dari entitas tanpa akuntabilitas publik yang pada dasarnya membutuhkan sebuah laporan keuangan untuk dapat mengembangkan usahanya. Untuk membedakan jenis usaha mikro, kecil dan menengah, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah membedakan berdasarkan karakter berikut:

1. Usaha Mikro, memiliki omset bersih maksimal Rp 30.000.000,00 (tiga puluh juta rupiah) pertahun atau memiliki asset (kekayaan bersih) senilai Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) pertahun.
2. Usaha Kecil, memiliki kekayaan bersih pertahun > Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) hingga Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat untuk mendirikan usaha atau hasil penjualan pertahun > Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) hingga Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha Menengah, memiliki kekayaan bersih pertahun > Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) hingga mencapai Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) dan tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan pertahun sebanyak lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) hingga Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

SAK ETAP

DSAK telah menerbitkan sebuah standar akuntansi keuangan yang dapat memudahkan UMKM dalam menyusun sebuah laporan keuangan dan sudah efektif digunakan per 1 Januari 2011, yaitu SAK ETAP. Standar ini diharapkan dapat membantu UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang dapat membantu proses pengembangan usaha. Namun, penerapan SAK ETAP tidak mudah jika tidak dilakukan sosialisasi dan pemberian informasi kepada UMKM. Pemberian informasi dan sosialisasi sendiri merupakan sebuah metode/cara untuk mengenalkan dan membantu UMKM dalam mengetahui dan memahami tentang SAK ETAP. Selain itu, kemudahan dalam memahami SAK ETAP ini tergantung dari latar belakang pendidikan setiap pelaku UMKM. Dimana latar belakang pendidikan ini merupakan jurusan/bidang studi yang ditempuh oleh pelaku UMKM. Tidak hanya itu yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman UMKM, tetapi juga jenjang pendidikan yang sudah ditempuh oleh pelaku UMKM. Wahyono (2012) menyatakan bahwa jenjang pendidikan adalah tatanan atau tahapan pendidikan yang harus ditempuh berdasarkan tingkat perkembangan dari peserta didik, tujuan yang ingin dicapai, dan kemampuan yang ingin dikembangkan. Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal, nonformal dan informal. Selain dari segi pendidikan, tingkat pemahaman UMKM terhadap SAK ETAP juga dapat dipengaruhi oleh lamanya usaha itu berdiri. Menurut Kusnia (2013), umur usaha adalah waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk hidup yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut eksis dan mampu bersaing dalam pasar sehingga dapat mempertahankan usahanya serta mencapai tujuan yang diinginkan. Ulum (2009; dalam Kusnia, 2013) mengatakan umur usaha dihitung sejak mulai tanggal IPO sampai dengan tanggal laporan tahunan. Faktor lainnya seperti ukuran usaha juga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya pemahaman UMKM terhadap SAK ETAP. Ukuran usaha yaitu skala yang menunjukkan besar atau kecilnya sebuah organisasi atau perusahaan yang dapat diukur menggunakan beberapa cara. Cara yang dapat digunakan untuk mengukur sebuah perusahaan, menurut Long enecker (2001; dalam Kusnia, 2013) yaitu dilihat dari jumlah karyawan, volume penjualan dan nilai aset dari perusahaan tersebut. Seperti yang jelas tertuliskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 bahwa ukuran usaha juga dapat di klasifikasikan kedalam beberapa kategori, yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh pemberian informasi dan sosialisasi terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasar SAK ETAP

Tinggi rendahnya pemahaman UMKM terhadap SAK ETAP dapat dibantu dengan cara pemberian informasi dan sosialisasi pada UMKM. Semakin sering pelaku UMKM mengikuti sosialisasi atau sejenisnya mengenai SAK ETAP, maka orang tersebut akan semakin paham terhadap SAK ETAP. Begitu juga sebaliknya, jika pelaku UMKM tersebut jarang atau bahkan belum pernah mendapatkan informasi atau mengikuti sosialisasi dan sejenisnya, maka tingkat pemahaman ter-

hadap SAK ETAP yang dimiliki akan rendah.

H₁: Pemberian informasi dan sosialisasi berpengaruh positif terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasar SAK ETAP

Pengaruh latar belakang Pendidikan terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasar SAK ETAP

Rendahnya tingkat pemahaman UMKM terhadap SAK ETAP akan berdampak pada tidak terseenggaranya penerapan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP dalam UMKM. Salah satu penyebabnya adalah faktor pendidikan. Rudiantoro dan Siregar (2011) mengatakan bahwa kesulitan yang dihadapi UMKM dalam memahami SAK ETAP dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya, UMKM yang memiliki latar belakang bukan ekonomi atau akuntansi akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memahami SAK ETAP. Pada penelitian lain dengan metode studi kasus menemukan hasil bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap bentuk dari laporan keuangan UMKM (Andriani, Atmadja dan Sinarwati, 2014). Begitu juga sebaliknya, UMKM yang tidak berlatar belakang pendidikan akuntansi atau ekonomi akan mengalami kesulitan (lebih lama) dalam memahami SAK ETAP.

H₂: Latar belakang pendidikan berpengaruh positif terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasar SAK ETAP.

Pengaruh jenjang Pendidikan pelaku terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasar SAK ETAP

Faktor pendidikan lain yang mempengaruhi tingkat pemahaman UMKM terhadap SAK ETAP yaitu jenjang pendidikan yang ditempuh oleh pelaku UMKM. Rudiantoro dan Siregar (2011) mengatakan bahwa jenjang pendidikan terakhir dari pengusaha UMKM berpengaruh positif terhadap pemahaman SAK ETAP sehingga mempengaruhi minat UMKM untuk menyusun laporan keuangan berdasar SAK ETAP. Orang-orang dengan jenjang pendidikan yang tinggi akan semakin cepat dan mudah dalam memahami hal baru. Jadi, Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh oleh pelaku UMKM, maka pemahaman yang dimiliki akan semakin tinggi pula.

H₃: Jenjang pendidikan pelaku UMKM berpengaruh positif terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasar SAK ETAP.

Pengaruh lama usaha terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasar SAK ETAP

Faktor lain yang juga mempengaruhi pemahaman UMKM terhadap SAK ETAP adalah lama usaha. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa lama usaha merupakan waktu yang ditempuh UMKM dalam menjalankan usahanya sejak awal berdiri hingga penelitian ini dilakukan. Lamanya usaha tersebut berdiri, akan menunjukkan banyaknya pengalaman yang telah dirasakan dalam mengolah usaha. Purnamasari, dkk. (2009) mengatakan bahwa pengalaman yang dimiliki oleh sebuah usaha akan semakin bertambah seiring dengan lamanya usaha tersebut dirintis. Maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki, maka kemauan untuk lebih memahami SAK ETAP akan meningkat sehingga dapat meningkatkan pemahaman terhadap SAK ETAP.

H₄: Lama usaha berpengaruh positif terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP

Pengaruh ukuran usaha terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasar SAK ETAP

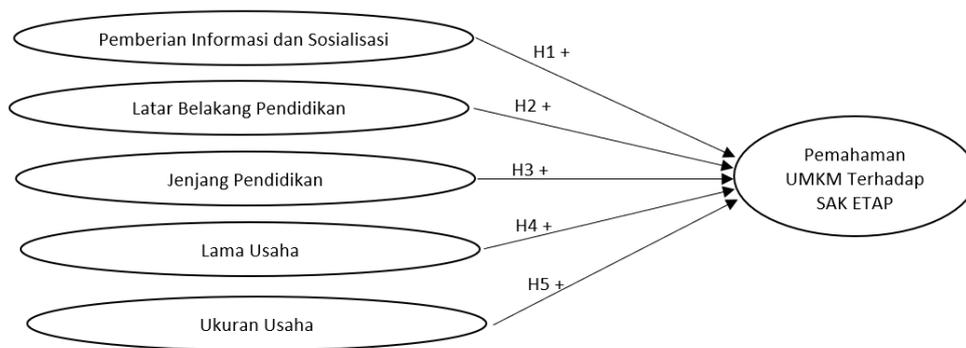
Selain itu, besar kecilnya sebuah perusahaan atau usaha juga dapat mempengaruhi tingkat pemahaman UMKM terhadap SAK ETAP. Karena pada dasarnya, semakin besar sebuah usaha/perusahaan maka transaksi yang terjadi dalam usaha tersebut akan semakin kompleks. Pinasti (2001; dalam Rudiantoro dan Siregar, 2011) menyatakan bahwa ukuran usaha tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan pengusaha UMKM. Semakin kompleks transaksi yang terjadi dalam UMKM, maka akan membuat pengusaha UMKM berpikir keras dalam menemukan cara untuk menghadapi masalah yang terjadi. Oleh karena itu dibutuhkan informasi yang ringkas dan jelas untuk setiap transaksi yang ada guna menyelesaikan masalah. Informasi tersebut bisa di peroleh dari laporan keuangan, tentunya sebuah laporan keuangan yang baik sesuai dengan standar. Hal itu dapat mendorong pengusaha untuk terus meningkatkan kualitas laporan keuangan, tentunya dengan cara mempelajari dan memahami SAK ETAP. Sehingga semakin besar dan kompleks transaksi sebuah

usaha, maka pemahaman terhadap SAK ETAP akan semakin tinggi.

H₅: Ukuran usaha berpengaruh positif terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasar SAK ETAP

Model Penelitian

Model analisis hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Analisis Hipotesis 1

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan pengembangan hipotesis, maka penelitian ini digolongkan dalam penelitian kausal dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung melalui pembagian kuesioner kepada responden.

Identifikasi Variabel, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel

Pemahaman UMKM terhadap laporan keuangan SAK ETAP, akan mendukung proses implementasi laporan keuangan berdasar SAK ETAP yang dapat membantu UMKM dalam mengembangkan usahanya (Rudiantoro dan Siregar, 2011). Peningkatan pemahaman UMKM tersebut dapat dilakukan dengan Pemberian informasi dan sosialisasi tentang SAK ETAP (Rudiantoro dan Siregar, 2011). Dimana pemberian informasi dan sosialisasi merupakan cara yang efektif dalam meningkatkan pemahaman UMKM. Sedangkan Latar belakang pendidikan adalah yang dapat membedakan tingkat rendahnya tingkat pemahaman yang dimiliki oleh pengusaha UMKM. Pasalnya pengusaha UMKM dengan latar belakang pendidikan selain ekonomi atau akuntansi cenderung lebih lama dalam memahami proses penyusunan laporan keuangan berdasar SAK ETAP daripada pengusaha UMKM dengan latar belakang pendidikan ekonomi atau akuntansi (Rudiantoro dan Siregar, 2011). Jenjang pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan tingkatan (level) yang ditempuh seseorang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai (Wahyono, 2012). Lama usaha atau sering disebut sebagai umur usaha merupakan banyaknya waktu yang ditempuh oleh usaha dalam menjalankan usahanya, untuk menunjukkan kemampuan bersaingnya (Kusnia, 2013). Sedangkan ukuran usaha merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan, dilihat dari jumlah kariawan, volume penjualan dan nilai aset yang dimiliki (Long enecker (2001; dalam Kusnia, 2013).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data primer. Dimana data tersebut diperoleh dari penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden (pengusaha UMKM) di Surabaya.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM di Surabaya dengan sampel sebanyak 52 responden dengan teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah *convinience sampling*.

Teknik Analisis Data

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi logistik ganda (biner logistic regression). Variabel biner adalah data jenis nominal dengan dua kriteria saja, misalnya 1 untuk jawaban Ya dari responden dan 0 untuk jawaban Tidak dari responden. Regresi logistik juga dapat digunakan untuk nominal kategori lebih dari dua, dengan cara melakukan dummy. Berdasarkan pengembangan hipotesis, maka persamaan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1IS + \beta_2LT + \beta_3PT + \beta_4LU + \beta_5SZ$$

Dimana p adalah kemungkinan bahwa Y=1 dan IS, BL, PT, LU dan SZ adalah variabel independen, sedangkan β adalah koefisien regresi.

Keterangan:

IS = Pemberian Informasi dan Sosialisasi

LT = Latar Belakang

PT = Jenjang pendidikan

LU = Lama Usaha

SZ = Ukuran Usaha

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Objek Penelitian

Responden dalam penelitian ini merupakan UMKM yang berada di Surabaya sebanyak 52 responden dengan kriteria usaha kecil dan menengah yang memiliki aset > Rp 50.000.000,- per tahun. Dimana 77% dari jumlah responden yang ada merupakan jenis usaha manufaktur dan 23% sisanya bergerak dibidang jasa dan dagang.

Deskripsi Data

Dari hasil statistik uji frekuensi, diketahui bahwa jumlah responden yang tidak mengikuti sosialisasi atau pemberian informasi sebesar 82% (43orang) dan yang mengikuti hanya sebesar 17,3% (9 orang). Sedangkan jumlah responden yang latar belakang pendidikan non Ekonomi/Akuntansi sebanyak 34% dari jumlah responden. Berarti sebagian besar dari responden yang ada bukan berasal dari latar belakang pendidikan Ekonomi/Akuntansi. Pada variabel jenjang pendidikan akan diberi 2 nilai dimana, responden dengan jenjang pendidikan SD dan SMP akan diberi nilai 0 sedangkan SMA, Diploma 3 dan S1 diberi nilai 1. Dengan asumsi bahwa penjurusan Ekonomi/Akuntansi dan non Ekonomi/Akuntansi dimulai sejak jenjang pendidikan SMA. Begitu pula pada lama usaha dan ukuran usaha, UMKM dengan lama usaha ≤ 3 tahun diberi nilai 0 sebanyak 14 UMKM dan UMKM dengan lama usaha ≥ 4 tahun diberi nilai 1 sebanyak 38 UMKM. Sementara UMKM yang memiliki aset per tahun < Rp 100.000.000,- diberi nilai 0 dengan jumlah responden 15 UMKM dan UMKM yang memiliki aset per tahun Rp 100.000.000,- - > Rp 2,5 Milyar diberi nilai 1 dengan jumlah UMKM 37 UMKM.

Analisis Data

Berdasarkan hasil statistik dengan analisis regresi logistik, maka diperoleh nilai Chi-square (adalah 9,233 dengan p-value 0,100 yang berarti dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) variabel pemberian informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, lama usaha dan ukuran usaha tidak semuanya mempengaruhi tingkat pemahaman UMKM terhadap SAK ETAP. Karena nilai p-value dari hasil statistik *omnibus test* lebih besar dari 0,05. Sementara itu, dari uji *hosmer and lemeshow test* diperoleh hasil nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit* sebesar 7,658 dengan probabilitas signifikansi 0,264 yang nilainya jauh diatas 0,05. Hal itu menunjukkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dengan kata lain model dapat diterima.

Sedangkan hasil dari uji statistik klasifikasi menunjukkan kemampuan model regresi dalam memprediksi probabilitas penelitian sebesar 78,8%. Nilai ini lebih besar dari 50% yang dapat disimpulkan bahwa kekuatan prediksi model regresi sangat besar. Kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen dapat ditunjukkan pada nilai Nigelkerke's R Square sebesar 0,241 yang artinya seluruh variabel independen mampu menjelaskan keragaman yang ada sebesar 24,1%. Sedangkan 75,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian kali ini. Berdasarkan uji

regeresi koefisien yang menunjukan pengaruh atau hubungan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 1. Hasil Statistik Uji Koefisien Regresi

| | | B | S.E | Wald | df | Sig. | Exp (B) |
|---------------|---------------|--------|-------|-------|----|-------|---------|
| Step 1 (a) | IS (X1) | -0,448 | 0,989 | 0,205 | 1 | 0,650 | 0,639 |
| | LT (X2) | 1,225 | 0,933 | 1,724 | 1 | 0,189 | 3,403 |
| | PT (X3) | 0,425 | 1,092 | 0,152 | 1 | 0,697 | 1,530 |
| | LU (X4) | 2,037 | 0,866 | 5,532 | 1 | 0,019 | 7,665 |
| | SZ (X5) | -0,793 | 0,920 | 0,743 | 1 | 0,389 | 0,453 |
| | Con- stant | -0,283 | 1,231 | 0,053 | 1 | 0,818 | 0,754 |

Sumber: Data diolah

Hasilnya menunjukkan bahwa variabel independen pemberian informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan dan ukuran usaha tidak memiliki pengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan Berdasarkan SAK ETAP. Sedangkan lama usaha memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

Pembahasan

Pengaruh Pemberian Informasi dan Sosialisasi Terhadap Pemahaman UMKM Dalam Menyusun Laporan keuangan Berdasarkan SAK ETAP.

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 6 menunjukkan tingkat signifikansi pemberian informasi dan sosialisasi adalah 0,650 dimana nilai tersebut > dari tingkat signifikansi 5%. Berarti dapat disimpulkan bahwa pemberian informasi dan sosialisai tidak berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Hal itu disebabkan karena banyak UMKM yang belum pernah mengikuti sosialisasi atau pelatihan khusus SAK ETAP. Meskipun sebagian besar dari mereka belum pernah mengikuti kegiatan tersebut, banyak dari mereka yang telah mengikuti sosialisasi atau pelatihan akuntansi seperti penyusunan laporan keuangan sederhana. Dimana secara tidak langsung penyusunan laporan keuangan yang diajarkan merupakan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Oleh sebab, pada saat mereka mendengar istilah SAK ETAP, mereka masih bingung dan menjawab tidak tahu. Tentunya penelitian ini tidak sejalan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Rudiantoro dan Siregar (2011) yang mengatakan bahwa pemberian informasi dan sosialisasi dapat meningkatkan pemahaman UMKM terhadap SAK ETAP.

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Pemahaman UMKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP

Nilai signifikansi latar belakang pendidikan adalah 0,189. Nilai ini > dari tingkat signifikansi 5%, yang artinya latar belakang pendidikan tidak berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Hasil ini mematahkan prediksi awal yang sesuai dengan penelitian Rudiantoro dan Siregar (2011) serta Sari (2011) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh oleh pelaku UMKM, maka pemahaman UMKM terhadap SAK ETAP akan meningkat. Karena individu dengan jenjang pendidikan yang semakin tinggi akan lebih mudah dalam memahami hal yang baru. Namun hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan penelitian kali ini. Pasalnya, banyak UMKM saat ini yang tidak memiliki latar belakang pendidikan Ekonomi/Akuntansi tetapi mereka dapat memahami laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Karena pada saat ini banyak UMKM yang mengikuti pelatihan/seminar yang berhubungan dengan Ekonomi/Akuntansi, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap penyusunan laporan keuangan yang baik (sesuai standar). Selain itu, dalam meningkatkan pemahaman seseorang terhadap laporan keuangan, orang tersebut tidak harus berasal dari jurusan Ekonomi/Akuntansi. Tetapi cukup dengan pengetahuan dalam hitung-menghitung dan kemauan yang sangat besar terhadap pemahaman penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Oleh karena itulah, latar belakang tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

Pengaruh Jenjang Pendidikan Terhadap Pemahaman UMKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP

Tingkat signifikansi jenjang pendidikan pada tabel 6 yaitu 0,697 dimana nilai tersebut jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. Itu berarti bahwa jenjang pendidikan UMKM tidak berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Temuan ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rudiantoro dan Siregar (2011) serta Sari (2011) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh oleh pelaku UMKM, maka pemahaman UMKM terhadap SAK ETAP akan meningkat. Karena individu dengan jenjang pendidikan yang semakin tinggi akan memudahkan orang tersebut dalam memahami

hal yang baru. Menurut Hasibuan (2003, dalam Sari, 2011) menyatakan bahwa pendidikan merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan. Tingkat pendidikan yang dimiliki akan mempengaruhi pemahamannya. Namun yang terjadi pada UMKM saat ini, tinggi rendahnya jenjang pendidikan yang pernah ditempuh tidak mempengaruhi persepsi atau pandangan UMKM terhadap laporan keuangan. Baik pelaku UMKM yang pendidikannya hanya sebatas SD/SMP tetapi memiliki kemauan untuk belajar dan menambah pemahamannya terhadap SAK ETAP, mereka dapat memahami laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP dengan baik. Pasalnya kini sudah banyak pendidikan non formal/pelatihan/sosialisasi dan sejenisnya yang berhubungan dengan akuntansi yang dapat diikuti oleh UMKM yang ingin menambah pemahamannya terhadap SAK ETAP. Jadi, jenjang pendidikan yang dimiliki UMKM tidak mempengaruhi pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

Pengaruh Lama Usaha Terhadap Pemahaman UMKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP

Hasil perhitungan SPSS pada tabel 6 menunjukkan nilai signifikansi lama usaha sebesar 0,019. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% yang artinya, lama usaha UMKM berpengaruh signifikan terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Karena, lama usaha UMKM dapat menunjukkan pengalaman yang dimiliki oleh UMKM tersebut selama umur usahanya. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Purnamasari (2009) yang menyatakan bahwa seiring dengan lamanya sebuah usaha berdiri, maka pengalaman yang dimiliki oleh usaha tersebut akan semakin bertambah. Dimana hal tersebut akan mempengaruhi UMKM dalam menyikapi pentingnya laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang ada. Sementara hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rudiantoro dan Siregar (2011) menyatakan bahwa perusahaan (UMKM) yang sudah lama berdiri belum tentu memiliki pemahaman yang lebih baik. Karena pada saat usaha baru berdiri akan mendorong seseorang untuk lebih giat mencari informasi dan cara untuk mengembangkan usahanya.

Pengaruh Ukuran Usaha Terhadap Pemahaman UMKM Dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP

Nilai signifikansi ukuran usaha UMKM adalah 0,389 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. Dapat disimpulkan bahwa ukuran usaha tidak berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Karena besar kecilnya sebuah usaha tidak menjamin pemahaman UMKM terhadap SAK ETAP lebih baik. Temuan ini tidak sejalan dengan temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Rudiantoro dan Siregar (2011) yang menyatakan semakin meningkat pertumbuhan UMKM maka kebutuhan akan adanya laporan keuangan yang sesuai standar akuntansi akan semakin tinggi. Oleh karena itu, UMKM akan meningkatkan pemahamannya terhadap SAK ETAP. Tetapi yang terjadi pada UMKM saat ini banyak usaha kecil atau bahkan mikro yang sudah menggunakan laporan keuangan meskipun hanya sekedar pembukuan sederhana. Mereka merasa bahwa laporan keuangan penting untuk membantu pengembangan usaha mereka.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ditunjukkan bahwa tidak semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hanya lama usaha yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Sedangkan latar belakang pendidikan dan jenjang pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Meskipun pelaku UMKM tidak berasal dari latar belakang pendidikan Ekonomi/Akuntansi

atau bahkan hanya menempuh jenjang pendidikan yang rendah, tetapi mereka pernah mengikuti pelatihan atau sosialisasi dan sejenisnya yang berhubungan dengan akuntansi. Pelatihan tersebut secara tidak langsung mengajarkan proses penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Kegiatan tersebut menyebabkan UMKM dapat memahami penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Variabel independen lain seperti pemberian informasi dan sosialisasi serta ukuran usaha tidak berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Hal itu disebabkan sebagian besar dari responden belum pernah mendapatkan sosialisasi/informasi mengenai SAK ETAP. Dari data kuesioner, hanya 7 orang responden dari 52 orang yang pernah mendapatkan informasi mengenai SAK ETAP. Selain itu, ukuran usaha juga tidak berpengaruh terhadap pemahaman UMKM. Usaha dengan ukuran kecil pun memiliki inisiatif atau kemauan untuk menyediakan laporan keuangan yang sesuai dengan standar demi kebutuhan internal dan eksternalnya seperti pengajuan kredit. Hal itulah yang memicu UMKM untuk meningkatkan pemahamannya terhadap laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya yaitu (1) Tidak banyak penelitian dengan metode yang sama dalam penelitian kali ini, sehingga terjadi kesulitan dalam membandingkan kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian dan (2) Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini hanya kuesioner, sehingga informasi yang diperoleh mengenai pemahaman pelaku UMKM kurang sempurna. Beberapa saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah (1) Sebaiknya banyak menggunakan referensi kuesioner dari penelitian lain, yang dapat digunakan sebagai pembanding dalam penyusunan kuesioner penelitian, sehingga kuesioner menjadi lebih sempurna untuk mengukur variable dan terkait dengan teknik pengumpulan data, sebaiknya tidak hanya menggunakan kuesioner saja. Mungkin bisa menggunakan teknik wawancara, sehingga data yang diperoleh lebih banyak dan kompleks.

REFERENCES

- Andriani, L., A.T. Atmadja, dan N.K. Sinarwati, 2014, Analisis Penerapan Pencatatan Keuangan Berbasis SAK ETAP Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (MKM) (Sebuah Studi Interpretif Pada Peggy Salon), *e-Journal*, Vol.2, No.1:1-12.
- Aziz, A.H., 2013, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepayuhan Membayar Pajak Pada Wajib Pajak Orang Pribadi, *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Surabaya: Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Dinas Koperasi dan UMKM, 2014, Dinkop Fasilitasi Pengembangan Untuk Permodalan UMKM, Dinkop Kota Surabaya, (<http://dinkop-umkm.surabaya.go.id>, diunduh 14 Maret 2014).
- Febrianty, 2013, Menginterpretasikan Hasil Analisis Regresi Logistik, (<http://news.palcomtech.com>, diunduh 21 April 2014).
- Ghozali. H.M, 2013, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hutagaol, R.M.N., 2012, Penerapan Akuntansi Pada Usaha Kecil Menengah, *Jurnal Ilmiah*, Vol. 1, No. 2, Maret:1-8.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*, Jakarta, Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2012, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta, Salemba Empat.
- Jogiyanto, 2010, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Yogyakarta, BPFE-Yogyakarta.
- Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia, 2013, UMKM Serap 97 Persen Tenaga Kerja Indonesia, (<http://www.depkop.go.id>, diunduh 14 Maret 2014).
- Kusnia, G., 2013, Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan *Leverage Terhadap Intellectual Capital Disclosure*, Skripsi Dipublikasikan, Bandung: Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan, (<http://digilib.unpas.ac.id>, diunduh 1 April 2014).
- Mansyur, D.I.P., 2012, Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Atas Penggunaan Laporan Keuangan, Skripsi Dipublikasi, Makassar: Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, (<http://repository.unhas.ac.id>, diunduh 28 Maret 2013).
- Narsa, I.M, A. Widodo, dan S. Kurnianto, 2012, Menngungkap Kesiapan UMKM Dalam Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (PSAK-ETAP) Untuk

- Meningkatkan Akses Modal Perbankan, *Majalah Ekonomi*, 3 Desember:1-11.
- Rudiantoro, R., dan S.V. Siregar, 2011, Kualitas Laporan Keuangan UMKM serta Prospek Implementasi SAK ETAP, *Simposium Nasional Akuntansi*, Disajikan di Simposium Nasional Akuntansi ke XVI Aceh, 21-22 Juli.
- Sari, D.P., 2013, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyediaan dan Penggunaan Informasi Akuntansi Pada UKM Di Kecamatan Rumbai Pesisir, *Jurnal Tidak Dipublikasikan*, Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau,(<http://repository.unri.ac.id/diunduh> 27 Maret 2014).
- Sariningtyas, P., dan T. Diah W., 2011, Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Pada Usaha Kecil dan Menengah, *JAKI*, Vo.1, No.1:90-101.
- Purnamasari, V., A.A. Chrismastuti, dan S.D. Ayu, 2009, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyediaan dan Penggunaan Informasi Akuntansi perusahaan Kecil & Menengah (Studi Di Jawa Tengah), *Artikel Tidak Dipublikasikan*, Semarang, (<http://eprints.unika.ac.id>, diunduh 8 April 2014)
- Pinasti, M., 2007, Pengaruh Penyelenggaraan dan Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Persepsi Pengusaha Kecil Atas Informasi Akuntansi: Suatu Riset Eksperimen, *Simposium Nasional Akuntansi*, Disajikan di Simposium Nasional Akuntansi ke X Makasar, 26-28 Juli
- Putra, H.A., dan E.P. Kurniawati, 2012, Penyusunan Laporan Keuangan Untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), *Artikel Tidak Dipublikasikan*, Salatiga: Fakultas Ekonomika dan Bisnis, (<http://repository.library.uksw.edu>, diunduh 23 Maret 2014).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, 2008, Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah, (<https://www.google.co.id>, diunduh 21 Maret 2014).
- Wahyono, B., 2012, Jalur dan Jenjang Pendidikan (Menurut UU Sisdiknas), (<http://www.pendidikanekonomi.com>, diunduh 22 Maret 2014).
- Yon, C., 2012, Perbandingan PSAK dengan SAK-ETAP, (<http://akuntansi-jac.blogspot.com>, diunduh 07 April 2014).